

# UPAYA PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) POLRI DALAM MENUJU POLRI YANG MANDIRI DAN PROFESIONAL DI WILAYAH POLRES SUMBA TIMUR

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Kabupaten Sumba Timur memiliki kondisi lingkungan masyarakat yang saat ini sudah semakin kompleks, hal tersebut dipengaruhi oleh beragamnya asal penduduk yang sudah bersifat heterogen. Ada suku Sumba, Sahli, Rote, Flores, Timor, pendatang dari Bugis, Bima, Lombok, turunan Arab, Jawa dan suku suku lainnya. Hal ini berdampak dengan tidak adanya suatu fanatisme kedaerahan yang berlebihan, sehingga iklim kamtibmas di wilayah Sumba Timur termasuk dalam golongan yang kondusif. Hampir tidak pernah kita jumpai situasi anarkis seperti unjuk rasa yang berlebihan ataupun bentrokan antar warga maupun kampung.

Rasio personil Polres Sumba Timur dibandingkan dengan jumlah penduduk dikabupaten Sumba Timur cukup memadai yaitu 1 : 500, tetapi hal tersebut hanya tercukupi dari unsur kuantitas

---

\* Penulis adalah Polres Sumba Timur Polda NTT

sumber daya manusianya saja. Bila kita ingin melihat dari unsur kualitas terasa masih jauh dari harapan yang diinginkan dalam reformasi Polri. Walaupun dalam kenyataan di lapangan tidak terlalu terlihat tentang tolak ukur reformasi Polri itu sendiri, hal tersebut dapat disebabkan oleh awamnya masyarakat tentang reformasi Polri dan pemahaman dari personil Polres Sumba Timur itu sendiri. Karena kurangnya kontrol sosial terhadap reformasi kultur Polri membuat jalannya reformasi kultur Polri di wilayah Polres Sumba Timur berjalan sangat lambat. Apalagi di dukung oleh situasi yang kondusif aman dan terkendali semakin membuat masyarakat kurang memperhatikan eksistensi institusi Polri tersebut.

Dari sudut tugas pokok Kepolisian Polres Sumba Timur sebenarnya sudah mencapai target dari apa yang di diharapkan, yaitu menciptakan situasi yang aman tertib dan terkendali. Namun hal tersebut hanya dilihat melalui kacamata situasional secara umum saja, karena bila kita melihat kedalam, kualitas dari sumber daya manusia yang ada masih sangat memprihatinkan baik dari sikap mental maupun kemampuan teknis kepolisian. Semua bejalan secara otodidak, lamban dan menyesuaikan karakteristik wilayah yang juga masih agak terbelakang. Masih sering kita jumpai perilaku menyimpang anggota yang secara prosentase sebagian besar dilakukan oleh personil baru, seperti mabuk, lari dari tugas, bahkan sampai pelecehan seksual.

Secara teknis kepolisian kualitas personil Polres Sumba Timur masih “jalan ditempat” dalam arti masih menangani kasus-kasus yang bersifat tradisional. Hal tersebut didukung oleh peristiwa-peristiwa pidana yang masih bersifat tradisional pula. Adapun tindak pidana yang masih menonjol di wilayah hukum Polres Sumba Timur adalah kasus curi hewan.

Hal ini perlu mendapatkan perhatian serius khususnya dalam konsolidasi ke dalam yaitu menata kembali sikap mental dasar seorang anggota Polri, yang merupakan pondasi dasar dari seorang penegak hukum di republik ini, serta peningkatan kemampuan teknis kepolisian seiring dengan perkembangan trend kejahatan yang semakin berkembang pula.

2. Permasalahan.

“BAGAIMANA MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) POLRES SUMBA TIMUR DALAM MEMBENTUK SIKAP MENTAL DASAR DAN PENINGKATAN KEMAMPUAN TEKNIS SEORANG ANGGOTA POLRI ?”

3. Pokok-Pokok Persoalan.

- a. Apa yang menjadi kelemahan dalam pembentukan sikap mental seorang anggota Polri di Polres Sumba Timur ?
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku menyimpang dari anggota Polres Sumba Timur?
- c. Bagaimana upaya peningkatan kemampuan teknis Kepolisian bagi personil Polres Sumba Timur?

## PEMBAHASAN PEMECAHAN MASALAH

### 1. Kelemahan dalam pembentukan sikap mental seorang anggota Polri di Polres Sumba Timur.

a. Pendidikan pembentukan Bintara Polri pola 5-5-1

Mengacu pada visi dan misi Polri, maka sistem pendidikan Polri mendapatkan prioritas utama untuk penyempurnaannya termasuk penyelenggaraan Diktukba Polri pola 5-5-1, yang membutuhkan kegiatan kerja lapangan (magang) yang

dilaksanakan oleh siswa, yaitu suatu kegiatan yang melatih siswa Diktukba Polri yang telah menyelesaikan proses belajar mengajar 5 (lima) bulan pertama di SPN / lemdik yang ditunjuk, sesuai dengan paradigma baru Polri. Kegiatan magang ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan Siswa Pendidikan Pembentukan Bintara Polri terjadi Bintara Polri yang siap pakai, mandiri, dan profesional dalam melaksanakan tugas umum Kepolisian. Hal tersebut dapat tercapai apabila siswa selama magang dibimbing, didampingi oleh mentor yang profesional yaitu yang mampu memberikan pembimbingan, pengarahan dan petunjuk dalam pelaksanaan tugas lapangan sebagai Polisi Tugas Umum secara optimal. Secara teori selain meningkatkan ketrampilan Polisi Tugas Umum, tujuan magang juga berkaitan dengan kesamaptaan, pembinaan kepribadian, kejujuran dan kedisiplinan yang mengantar siswa tersebut menjadi bintanga yang berpenampilan samapta dan berperilaku baik serta di cintai dan dipercaya oleh masyarakat.

Secara ideal memang menjanjikan suatu hasil yang sempurna namun fakta dilapangan sangat bertolak belakang. Pola pembentukan yang diharapkan berbeda jauh dengan teori yang dicanangkan. Dari hasil survey terlihat khusus tentang sikap mental para bintanga basil pembentukan vola 5-5-1 kurang memuaskan, sering kita jumpai prilaku menyimpang yang dilakukan oleh para bintanga baru tersebut yang berkaitan tentang sikap mental dasar seorang anggota Polri seperti mabuk, lari dari tugas, bahkan sampai pelecehan seksual. Fakta ini benar terjadi di Polres Sumba Timur.

Setelah kita kaji ternyata kesalahan bukanlah berasal dari pola pembentukan Bintara Polri tersebut, tetapi lebih bermuara kepada para mentor dan supervisor yang mendampingi para

bintara magang. Ketidak profesionalan mereka sebagai mentor dan supervisor adalah akar permasalahan yang sangat fundamental. Mereka bukannya tidak pernah mendapat pelatihan sebagai mentor ataupun supervisor, namun penerapan terhadap bintara maganglah yang tidak berjalan sesuai yang diinginkan. Sehingga perlu adanya evaluasi dan penekanan-penekanan khusus terhadap para mentor.

Dari permasalahan tersebut di atas dipandang perlu untuk mengambil langkah-langkah perubahan dalam memilih mentor dan supervisor. Pada satuan atas seperti Polda disarankan untuk rutin menyelenggarakan pelatihan mentor dan supervisor guna sebagai bahan kontrol dalam menilai dan membentuk mentor-mentor maupun supervisor-supervisor yang handal. Biar bagaimanapun para mentor dan supervisor bertanggung jawab terhadap pembentukan dasar para generasi penerus Polri di masa yang akan datang.

#### **b. Peninggalan Kultur Militeristik**

Sudah hampir 7 (tujuh) tahun lebih Polri lepas dari ABRI, namun prilaku militeristik belum sepenuhnya lepas dari jiwa anggota Polri. Banyak sudut pandang yang dapat kita lihat tentang hal ini, baik dari segi positif maupun dari segi negatifnya. Tidak semua peninggalan sikap militeristik bersifat negatif untuk diaplikasikan kepada Polisi sipil, karena banyak pula sikap dasar seperti kedisiplinan dan hirarki yang kita warisi dari ABRI sangat mendukung dalam kinerja dan operasional sehari-hari. Walaupun tidak sedikit pula warisan militeristik yang tidak sesuai dalam visi dan misi Polri sebagai pelayan, pelindung dan pengayom masyarakat, dimana Polri dibutuhkan dekat dengan masyarakat yang notabene prilaku anggota Polri menjadi panutan dan tauladan bagi masyarakat.

Salah satu kultur militeristik yang sepertinya masih mendarah daging adalah bersikap arogan, terlebih nampak oleh anggota-anggota yang senior atau yang terbentuk oleh doktrinasi ABRI. Prilaku tersebut bahkan diwarisi pula kepada para penerusnya atau para juniornya yang secara otodidak mengikuti arus gaya senior atau pendahulunya. Sehingga sikap arogansi tersebut tetap bertumbuh subur dilingkungan institusi Polri. Terkadang sikap tersebut mujarab untuk mendapat pengakuan dari masyarakat, tetapi apakah hal tersebut sesuai dengan cita-cita Reformasi Kultur Polri itu sendiri.

Di kesatuan kerja Polres Sumba Timur budaya seperti itu juga masih sering kita temukan, bahkan lebih banyak dilakukan oleh para anggota bintanga baru yang notabene mereka adalah bentukan dari Polisi sipil bukan dari militeristik. Disini dapat kita analisa bahwa sikap arogansi berangkat dari sifat dasar yang dimiliki oleh setiap manusia yang ada di bumi ini. Anggota Polri juga manusia yang seyogya pasti mempunyai sifat dasar tersebut, ditambah dengan kewenangan dan kekuatan yang dimiliki oleh Polri menjadi indikator dari tumbuh dan berkembangnya sikap arogansi tersebut.

Sehingga dalam hal ini solusinya adalah pengendalian diri dan doktrinasi secara terus menerus untuk merubah pandangan dari wawasan militeristik kepada wawasan Polisi Sipil sesuai dengan apa yang diinginkan dalam visi dan misi Polri yang berdasarkan Undang-Undang No 2 tahun 2002. Perlu waktu, memang benar, namun kita perlu adanya target waktu untuk mencapai perubahan yang dimaksud. Tujuh tahun bukanlah waktu yang pendek namun perubahan belum terasa seimbang, sehingga perlu adanya kesadaran dari setiap insan Bhayangkara untuk konsekuen dan jujur pada dirinya, untuk bertekad berubah yang diawali dari dirinya masing-masing.

## **2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku menyimpang dari anggota Polres Sumba Timur**

### **a. Karakteristik budaya diwilayah kabupaten Sumba Timur**

Kabupaten Sumba Timur yang merupakan bagian dari propinsi Nusa Tenggara Timur memiliki ciri khas sama yang hampir kita jumpai di seluruh wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur yaitu mengkonsumsi minuman-minuman keras. Suatu tradisi yang masih kental dan sering kita jumpai termasuk diwilayah kabupaten Sumba Timur ini. Namun ironisnya budaya tersebut juga melekat dan sangat berpengaruh sehingga menyertai dari kebiasaan para anggota Polri termasuk anggota Polri di jajaran Polres Sumba Timur.

Pengaruh dari kultur tersebut sangat membentuk perilaku dan kebiasaan para personil di Polres Sumba Timur untuk mengikuti kebiasaan mengkonsumsi minuman keras, walaupun tidak secara mayoritas namun kesan yang muncul cukup mencoreng dari nama baik seorang penegak hukum. Situasi ini cukup menghambat dari pada adanya reformasi ditubuh Polri yang sementara kita perjuangkan, kesan sebagai tauladan, panutan, pengayom masyarakat dapat semakin luntur. Kepercayaan dari simpati masyarakat yang terus kita perjuangkan akan semakin menjadi isapan jempol semata. Di era reformasi ini masyarakat semakin kritis dan menginginkan pelayanan prima dari institusi penegak hukum tersebut. Namun bila image yang muncul tentang tabiat dan perilaku para anggota Polri seperti itu justru dapat menjadi bumerang bagi institusi Polri itu sendiri.

Permasalahan ini harus segera diimbangi dengan gencarnya institusi melakukan pembersihan kedalam, yaitu dengan

mengedepankan tindakan disiplin dengan sanksi yang tegas bagi anggota yang melanggar peraturan yang berlaku di dalam internal Polri. Jangan pandang bulu bila ingin Institusi yang kita banggakan ini dapat terselamatkan dari perilaku menyimpang para anggotanya. Sehingga unit P3D ditingkat Polres Sumba Timur harus mendapat perhatian dan dukungan yang serius dari pimpinan, guna termotivasi untuk ikut bertanggung jawab dalam menyelamatkan keterpurukan perilaku anggotanya yang larut dengan kultur budaya wilayah setempat. Semua pihak dari pimpinan sampai bawahan Polri di jajaran Polres Sumba Timur harus terus menerus memiliki kesadaran untuk tetap berpedoman pada Tri Brata dan Catur Prasetya niscaya Polres Sumba Timur dapat tetap eksis dalam melaksanakan tugas pokok kepolisian seperti yang diamanatkan oleh Undang-Undang No 2 Tahun 2002.

#### **b. Motivasi Sumber Daya Manusia (SDM)**

Di era globalisasi seperti saat ini setiap individu memiliki motivasi beragam untuk menjadi seorang anggota Polri, ada yang memang bercita-cita karena ingin menjadi penegak hukum, dan ada pula yang karena mengikuti jejak orang tua, namun ironisnya ada pula yang semata mata hanya untuk mendapat lapangan pekerjaan ataupun ada yang karena keinginan orang tua tetapi tidak sesuai kata hati. Pengaruh latar belakang keinginan tersebut sangat berdampak bagi terbentuknya sikap mental seorang anggota Polri, disebabkan oleh motivasi yang berbeda-beda dan bertentangan dengan tujuan dari visi dan misi Polri.

Seorang anggota Polri harus memiliki pedoman Tri Brata dan Catur Prasetya yang implementasinya harus memiliki jiwa



pengabdian sebagai seorang pelayan masyarakat, rela berkorban sampai siap ditempatkan dimana saja sebagai abdi negara. Nilai-nilai tersebut terasa semakin hilang seiring dengan tuntutan zaman, orang lebih mengejar kepada tuntutan dan kebutuhan hidup yang semakin sulit. Sehingga menjadi anggota Polri dilihat sebagai suatu lapangan pekerjaan untuk meneruskan kelangsungan dan kebutuhan hidup dari pada nilai sebuah pengabdian kepada bangsa dan negara ini. Sepenuhnya memang mereka tidak dapat disalahkan, karena mereka telah melewati tahapan seleksi yang menjadi persyaratan untuk menjadi seorang anggota Polri.

Dari fakta yang ada perlu adanya kajian kembali dalam sistem seleksi untuk merekrut seseorang menjadi insan Bhayangkara yang sejati. Khususnya terhadap aspek kepribadian mental, yang mengarah kepada bakat minat dan motivasi menjadi seorang anggota Polri. Dalam Era Reformasi Polri gencar dikumandangkan untuk Polri merekrut personil--personil yang memiliki kemampuan intelektual yang handal, hal tersebut merupakan terobosan dan gagasan yang brilian. Namun aspek fundamental sedikit terabaikan khususnya tentang masalah sikap mental yang dirasakan semakin luntur. Sehingga perlu adanya keseimbangan antara mental kepribadian dengan kemampuan intelektual termasuk kesamaptaan jasmaninya, ketiganya harus berjalan seimbang, karena bila ada kekurangan salah satu dari tiga kriteria tersebut maka hasilnya akan pincang. Berkaitan dengan motivasi sumber daya manusia Polri perlu adanya perhatian serius tentang melihat latar belakang keinginan dari seseorang yang ingin menjadi seorang penegak hukum.

Di Polres Sumba Timur dari evaluasi yang penulis coba pertanyakan kepada 4 (empat) angkatan terakhir diktukba Polri,

masih terdapat adanya motivasi anggota Polri yang semata mata hanya untuk mencari lapangan pekerjaan. Hal ini sangat memprihatinkan karena menjadi tugas wilayah untuk melakukan doktrinasi dan bimbingan dasar agar anggota tersebut dapat merubah cara pandang serta cara berpikir yang benar-benar sebagai anggota Polri yang berkepribadian Tribrata dan Catur Prasetya.

### **3. Upaya peningkatan kemampuan teknis Kepolisian bagi personil Polres Sumba Timur.**

#### **a. Pelatihan Dan Kejuruan**

Salah satu wujud nyata dalam reformasi Kultur Polri adalah menuju Polri yang mandiri dan profesional, dimana aplikasinya adalah peningkatan kemampuan teknis bagi anggota Polri. Profesional Polri merupakan bagian dari reformasi kultur Polri karena peningkatan kemampuan tehknis seorang anggota Polri berarti peningkatan pelayanan pula terhadap masyarakat. Dengan bertambahnya wawasan bagi anggota Polri maka sangat berpengaruh kepada tata cara anggota Polri melaksanakan peraturan-peraturan sesuai prosedur dan ketentuan yang berlaku. Contohnya seperti penyimpangan yang melanggar HAM akan semakin hilang bila pengetahuan dan wawasan anggota Polri ditingkatkan.

Banyak ragamnya bentuk pelatihan dan pendidikan dilingkungan institusi Polri, khususnya bidang operasional yang sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Peningkatan pelatihan dan kejuruan untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang handal memang tidak berdampak langsung terhadap reformasi kultur Polri, namun dengan meningkatnya

kualitas sumber daya manusia akan berpengaruh kepada prilaku, cara tindak dan pola pikir anggota Polri. Bila kualitas kemampuan teknis anggota Polri profesional maka aplikasi dilapangan akan profesional pula.

Di wilayah hukum Polres Sumba Timur para anggota lebih cenderung berkembang secara otodidak yang sejalan dengan lambannya perkembangan situasi wilayah setempat, khususnya dalam bidang kriminalitas. Sampai saat ini khususnya para penyidik lebih bergelut dengan kasus-kasus yang bersifat konvensional, dari belum berkembang kearah kriminal tingkat menengah apalagi tingkat tinggi. Sehingga situasi wilayah berpengaruh kuat terhadap eksistensi pengembangan wawasan bagi para anggota. Namun zaman terus berkembang dari anggota masih jalan di tempat, situasi ini dapat menjadi bom waktu bila kita tidak siap menghadapi tuntutan perkembangan zaman. Untuk itu perlu dipandang penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia Polri di wilayah hukum Polres Sumba Timur, melalui pendidikan dari kejuruan. Permasalahannya yaitu masih sangat terbatasnya kesempatan yang diberikan kepada para anggota, dalam kurun satu tahun hanya melibatkan beberapa personil saja, sehingga peningkatan kualitas yang diharapkan berjalan sangat lambat. Dalam hal ini mungkin perlu adanya perubahan strategi dalam sistem pendidikan tersebut agar ilmu yang ada dapat lebih diterima oleh anggota dalam jumlah yang lebih banyak. Misalnya pelatihan ataupun kejuruan yang dilakukan terpusat oleh Mabes Polri dan Polda diikuti oleh personil yang siap untuk menjadi pelatih atau pengajar diwilayah masing-masing, sehingga transformasi ilmu yang ada dapat terserap oleh banyak anggota Polri sampai level bawah diwilayah masing--masmg.

## **b. Pelatihan pelatihan di wilayah**

Perlu kita akui bahwa institusi Polri memiliki banyak pengetahuan dan ilmu untuk kemajuan organisasi dalam mencapai tujuan Polri. Secara teori Polri mampu mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang dengan pesat. Metode dan sistem pendidikan dan pelatihan sudah diterapkan dan dilaksanakan, namun fakta dilapangan pengetahuan dan ilmu-ilmu tersebut belum tersalurkan secara luas dan merata. Masih terlalu banyak anggota yang kualitas kemampuan teknisnya jauh di bawah harapan yang diinginkan oleh pimpinan Polri.

Permasalahan mendasar yang terlihat di Polres Sumba Timur adalah kurangnya kesempatan yang ada bagi para anggota untuk dapat mengikuti pelatihan dan kejuruan yang diprogramkan dari Mabes Polri maupun Polda. Dalam kurun satu tahun hanya beberapa anggota saja yang mendapat kesempatan tersebut, sehingga otomatis pemahaman tentang perkembangan teknis Kepolisian berkembang sangat lambat, belum lagi bila personil yang mendapat kesempatan tersebut mutasi antar Polres atau antar Polda. Sudah dipastikan bahwa Ilmu dan pengetahuan yang didapat oleh personil tersebut akan hilang dan tidak berdaya guna bagi operasional Kepolisian di wilayah hukum Polres Sumba Timur.

Dari situasi tersebut perlu adanya perubahan pola dalam sistem pelatihan maupun kejuruan tersebut, yaitu dimana proses pelatihan maupun kejuruan yang diprogramkan oleh Mabes Polri atau Polda NTT adalah mendidik atau melatih anggota yang akan bertindak sebagai pengajar, pelatih ataupun instruktur di wilayah masing-masing termasuk di Polres Sumba Timur.

Sehingga setelah seorang anggota yang selesai mengikuti pelatihan ataupun kejuruan segera melanjutkan ilmu dan pengetahuan yang didapat kepada anggota di wilayah hukum satuan kerjanya masing-masing, agar manfaat dan kegunaan yang diperoleh selama mengikuti pendidikan dan kejuruan dapat tersalurkan kepada anggota di seluruh jajaran, dan pelaksanaannya di kontrol oleh satuan atas yaitu Polda NTT dalam bentuk laporan pertanggung jawaban secara tertulis. Hal ini dimaksudkan agar ilmu dan wawasan yang bersumber dari pusat dapat terserap sampai bawah dan oleh anggota yang lebih banyak dan merata.

## PENUTUP

### 1. Kesimpulan

- a. Kelemahan pembentukan sikap mental anggota Polri dipengaruhi oleh faktor pendidikan pembentukan bintanga pola 5-5-1 dimana sikap mental yang terbentuk sangat bergantung pada kondisi wilayah. Serta dipengaruhi oleh peninggalan kultur Militeristik pada saat masih bergabung bersama ABRI, dimana memerlukan waktu yang cukup lama untuk merubah kultur tersebut.
- b. Perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh anggota Polres Sumba Timur sangat dipengaruhi oleh karakteristik budaya di kabupaten Sumba Timur, seperti kebiasaan mengkonsumsi minuman keras. Ditambah dengan faktor motivasi dari para anggota Polres Sumba Timur pada saat masuk menjadi anggota Polri.
- c. Upaya peningkatan kemampuan teknis Kepolisian dapat

dilakukan dengan melakukan pelatihan-pelatihan dan kejuruan-kejuruan yang diprogramkan oleh Mabes Polri dan Polda NTT, serta ditindak lanjuti melalui pelatihan-pelatihan di wilayah masing-masing khususnya di wilayah hukum Polres Sumba Timur, guna meratanya ilmu dan pengetahuan yang ada dapat diterima sampai jajaran terbawah dalam waktu yang tidak lama.

## 2. Rekomendasi.

- a. Perlu dibentuk mentor-mentor yang handal dalam membentuk sikap mental anggota-anggota Polri yang baru dalam proses magang diwilayah melalui seleksi kompetensi demi baiknya generasi Polri dimasa yang akan datang.
- b. Agar pelatihan dan kejuruan yang diprogramkan oleh Mabes Polri dan Polda adalah melatih anggota yang siap untuk menjadi pelatih atau instruktur di wilayahnya masing-masing agar perkembangan ilmu dan pengetahuan dapat terserap secara merata sampai level terbawah dan dalam waktu yang cepat.